

Studi Kasus Perilaku Kekerasan Verbal Orangtua terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di RW 16 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung

Maryam Hafidzoh, Erhamwilda, Dewi Mulyani
Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

maryamhafidzoh15@gmail.com, erhamhoernis@gmail.com, ewiem@yahoo.com

Abstract— Verbal abuse behavior will be difficult to eliminate, where this abuse is carried out without the perpetrator realizing it, anyone can be the perpetrator or victim of verbal abuse, including in a household that is committed by parents to their children. This study aims to obtain an overview of the case study of Verbal abuse Behavior of Parents on Self Confidence of Children aged 5-6 years in RW 16, Sukamukti Village, Katapang District, Bandung Regency. The approach and method of this research is a qualitative case study, with the source of this research is a family that has a child aged 5 years, there is verbal abuse behavior by parents to the child, located in RW 16 Sukamukti Village, Katapang District, Bandung Regency. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation, which then tested the validity of the data using data triangulation. The results of this study describe how the background of parents "F", who later can see parenting patterns, what causes verbal abuse in children, how closeness is also the communication that is built between parents and children, then describes forms of violence "F" get and the existence of other actions, namely physical violence by parents, especially mothers, when and under what conditions verbal abuse occurs, and from this study it can be seen how the child's response after receiving verbal abuse and physical violence has an impact on self-confidence children when in their social environment both at home and at school, to peers and older people.

Keywords— Verbal abuse, children's self-confidence.

Abstrak— Perilaku kekerasan verbal akan sulit dihilangkan, dimana kekerasan ini dilakukan tanpa disadari oleh pelakunya, siapapun bisa saja menjadi pelaku atau korban dari kekerasan verbal tak terkecuali dalam sebuah rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran Studi Kasus Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 tahun di RW 16 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Pendekatan dan metode penelitian ini adalah kualitatif studi kasus, dengan sumber penelitian ini adalah satu keluarga yang memiliki anak usia 5 tahun, terdapat perilaku kekerasan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak, berlokasi di RW 16 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bagaimana latar belakang orang tua "F", yang nantinya dapat melihat pola asuh, apa yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan verbal pada anak, bagaimana kedekatan juga komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak, lalu menggambaran tentang bentuk-bentuk kekerasan yang "F" dapatkan serta adanya tindakan lain yaitu kekerasan fisik yang dilakukan orang tua khususnya ibu, kapan dan dalam kondisi apa kekerasan verbal terjadi, dan dari penelitian ini dapat dilihat bagaimana respon anak setelah mendapatkan kekerasan verbal dan juga kekerasan fisik yang berdampak pada kepercayaan diri anak ketika berada dalam lingkungan sosialnya baik dirumah maupun disekolah, kepada teman sebaya dan orang yang lebih dewasa.

Kata Kunci— Kekerasan verbal, kepercayaan diri anak.

I. PENDAHULUAN

Dalam islam anak dilahirkan dengan memiliki fitrah yang ia bawa saat lahir kedunia, Allah memberikan pendengaran, pengelihatian, dan hati agar anak dapat belajar. Selain itu Allah tidak menyukai keturunan-keturunan yang lemah namun haruslah menjad keturunan yang unggul, memiliki potensi, dan menjadi keturunan yang kuat. Dari ayat tersebut dapat dikatakan sebagai tugas dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan dan pembinaan bagi anak, karena pendidikan pertama bagi anak adalah dalam keluarga.

Anak memiliki masa pertumbuhan dan haruslah terpenuhi dimana terdapat enam aspek perkembangan anak yang dicantumkan dalam permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang selanjutnya disebut STPPA. Isi dalam STPPA antara lain enam aspek perkembangan anak usia dini yang terdiri dari perkembangan nilai agama moral, Kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Pada perkembangan sosial emosional khususnya di usia 5-6 tahun terdapat unsur kepercayaan diri anak yang mana kepercayaa diri menurut Hotimah dan Ukhwatun, (2015)

merupakan salah satu kepribadian yang sangat perlu dikembangkan, karena dengan rasa percaya diri anak mampu untuk dapat mengembangkan potensi diri dan juga mampu untuk berinteraksi sosial. Namun nyatanya tingkat kepercayaan diri anak masihlah rendah, alasan terjadinya rasa percaya diri yang rendah adalah fenomena kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anak, hal ini semakin diperparah apabila orang tua dan masyarakat lainnya belum mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kekerasan verbal.

Kasus kekerasan verbal yang terjadi di Indonesia dan dihimpun oleh bankdata.kpai.go.id/ pada tahun 2011 hingga 2016 terjadi 676 kasus perlindungan anak yang merupakan korban kekerasan disekolah (*bullying*) dan 261 kasus perlindungan anak sebagai korban kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb). Selain itu kasus yang terjadi kepada anak laki-laki sebesar 86,65% dan 96,22% kepada anak perempuan (Gerintya, 2017). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Armiyanti., Aini., & Apriana, (2017) sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat kasus anak yang mendapatkan kekerasan verbal dengan bentuk pelabelan, cacian, dan memarahi anak yang berdampak pada anak yang menjadi lebih agresif, mudah tersulut emosi dan akhirnya anak bertengkar, anak yang malas belajar dan kepercayaan diri anak yang menurun. Berdasarkan data tersebut peneliti melakukan studi awal untuk melihat bagaimana perilaku orang tua terhadap anak dan didapatkan hasil peneliti menemukan kasus perilaku kekerasan orang tua kepada seorang anak bernama "F", yang mana anak tersebut mendapatkan kekerasan verbal seperti ancaman, dibentak, dan adanya pemaksaan pada anak. hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi kasus perilaku kekerasan verbal pada anak usia 5-6 tahun di RW 16 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang orang tua "F" anak usia 5-6 tahun di RW 16 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?
2. Apa saja bentuk kekerasan verbal yang sering diterima "F" anak usia 5-6 tahun di RW 16 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana kepercayaan diri "F" anak yang mendapatkan kekerasan verbal usia 5-6 tahun di RW 16 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi latar belakang orang tua "F" anak usia 5-6 tahun di RW 16 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung
2. Mengetahui apa saja bentuk kekerasan verbal yang sering diterima "F" anak usia 5-6 tahun di RW 16 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung

3. Mengetahui bagaimana kepercayaan diri "F" anak usia 5-6 tahun di RW 16 Desa Sukamukti Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung

II. LANDASAN TEORI

A. Hakikat Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1980) anak usia dini ialah masa kanak-kanak yang berusia dua sampai dengan enam tahun, sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik, dimana saat usia tersebut sedang menjalani usia bermain, berkelompok, menjelajah, bertanya dan usia untuk meniru. Sejalan dengan itu, pendapat lain datang dari Masnipal, (2017) Anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usianya 0 sampai dengan 6 tahun, memiliki perbedaan dan karakteristiknya masing-masing baik dalam fisik, perkembangan, kebutuhan belajar, cara belajar, dan tujuan belajar.

B. Kekerasan Verbal

Pendapat tentang kekerasan verbal diutarakan oleh Suharto dalam Wati, (2019) ia mengemukakan bahwa kekerasan verbal merupakan segala bentuk tindakan menghardik dan menyampaikan kata-kata kasar. Pendapat lain yang mengartikan kekerasan verbal ialah Lawson yang mengemukakan bahwa *verbal abuse* adalah tindakan penghinaan, memberikan labelkan pada seseorang dan melakukan pelecehan kepada seseorang dalam berkomunikasi.

C. Bentuk Kekerasan Verbal

Sugijokanto (2014) menyebutkan contoh bentuk kekerasan verbal pada anak yaitu: (a) Menghina/memberi label negatif pada anak, (b) Memojokkan anak, (c) Mengisolasi anak sendirian dalam satu ruangan, (d) Menolak permintaan tanpa alasan, (e) Mengancam dan meneror anak hingga minder dan ketakutan (f) Bertengkar di hadapan anak, (g) Berteriak dan berkata-kata kasar kepada pasangan atau pada anak, (h) Tidakan lain yang dapat merusak kepercayaan diri anak

Selain itu menurut Lestari, (2016) kekerasan verbal terbai menjadi empat jenis diantaranya, (1) Kurang atau tidak memberkan kasih sayang dan bersikap dingin pada anak, (2) Memberikan intimidasi (berteriak, ancaman, memarahi, membentak, mengomel), (3) Mengucilkan anak (merendahkan, mencela dan membanding-bandinkan), (4) Tidak merespon atau menolak terhadap permintaan anak

D. Dampak Kekerasan Verbal

Dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku kekerasan verbal menurut Lestari, (2016) antara lain tidak peka terhadap orang lain, menjadi anak yang agresif, emosi anak yang terganggu, empengaruhi hubungan sosial anak, keinginan untuk bunuh diri Adapula damak yang dikemukakan oleh Soetjningsih dan Ranuh (2013) yaitu anak menjadi apatis, depresi pada anak, menyimpan rasa permusuhan, kurangnya konsentrasi pada anak. Pendapat

lain datang dari Sugijokanto (2014) dimana bentuk kekerasan verbal yang disebutkannya adalah melabeli anak negatif, memojokkan anak, mengisolasi anak sendirian dalam satu ruangan, menolak permintaan tanpa alasan, mengancam dan meneror anak hingga minder dan ketakutan, bertengkar di hadapan anak, berteriak dan berkata-kata kasar kepada pasangan atau pada anak, tindakan lain yang dapat merusak kepercayaan diri anak.

E. Faktor Penyebab Kekerasan Verbal

Faktor kekerasan verbal dikemukakan oleh Ngucaj dan Elezi (2014), ia membagi kedalam 2 faktor besar antara lain:

1. Faktor Keluarga :

Hubungan keluarga, model asuhan yang tertanam dalam diri orang tua, pendidikan keluarga dan metode yang digunakan oleh orang tua, dll.

2. Faktor pribadi :

Kesehatan mental individu, penyalahgunaan terhadap alkohol dan obat-obatan terlarang, stres, pendidikan individu, gangguan kepribadian dan juga pengalaman pribadi dari orang tua dalam keluarga sebelumnya, dll.

F. Kepercayaan Diri

Menurut Fatchurahman dan Pratikto (2012) bahwa kepercayaan diri adalah sikap dari seseorang yang yakin terhadap kemampuan dirinya, berpandangan positif terhadap diri sendiri, dengan tidak membandingkan diri dengan orang lain.

G. Indikator Kepercayaan Diri

Syaifulah dalam Wati, (2019) mengemukakan ada enam indikator dalam percaya diri, antara lain:

1. Percaya dengan kemampuannya sendiri
2. Mengutamakan usaha sendiri dan tidak bergantung pada orang lain
4. Tidak mudah putus asa
5. Berani dalam menyampaikan pendapat
6. Mudah berkomunikasi dengan orang lain atau lingkungan sosialnya
7. mau membantu orang lain
8. Tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya

H. Ciri-Ciri Anak yang Tidak Percaya Diri

Adapun ciri-ciri anak yang tidak percaya diri menurut Hotimah dan Ukhwatun (2015) adalah sebagai berikut:

1. Ragu ketika mengerjakan tugas, dan juga menghindari tugas yang dirasa sulit menurutnya.
2. Cenderung menutup diri dari lingkungan, pesimis dan pendiam
3. Tidak percaya pada kemampuannya, dengan selalu meminta bantuan pada guru atau orang lain
4. Takut ketika harus berinteraksi sosial.

I. Faktor Kepercayaan diri

Martin Leman, (2000) dalam Erhamwilda, (2015) menyebutkan bahwa dalam memupuk rasa percaya diri

pada anak memiliki beberapa cara :

1. Saat merasa bangga terhadap apa yang dilakukan anak, maka katakanlah kalau ibu/ayah bangga terhadapnya.
2. Memberikan pujian kepada anak dan jangan sungkan untuk memujinya
3. Ajari anak untuk membuat pertanyaan positif tentang dirinya
4. Menghindari kritik yang akan mempermalukan anak
5. Ajari anak untuk dapat mengambil satu keputusan yang bijak
6. Ajari anak dan berikan penjelasan bahwa setiap keinginan anak tidak selalu dapat terpenuhi
7. Ajari anak ketika mengutarakan sesuatu, maka utarakan dengan jelas dan dapat dimengerti
8. Memberikan dorongan terhadap hobi atau minat anak
9. Ajari anak untuk memperlakukan orang lain sebagaimana anak ingin diperlakukan

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Narasumber dalam penelitian ini adalah satu keluarga yang memiliki dua orang anak laki-laki, dengan salah satu anaknya berusia 5 tahun, dimana anak tersebut mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua khususnya ibu. Hasil dari penelitian, peneliti memfokuskan kasus yang terjadi pada "F" dimana ia saat ini berusia 5 tahun 8 bulan anak kandung dari ibu "R" dan ayah "Y" lahir pada tanggal 21 April 2015 secara normal. "F" tinggal bersama dengan keluarga ini dan juga keponakan dari ibu "Y", secara latar belakang orang tua, keduanya adalah orang tua yang menikah muda, usia ibu saat menikah adalah 21 tahun yang saat ini berusia 33 tahun, dan ayah saat menikah berusia 27 tahun dan saat ini berusia 39 tahun, keduanya sama-sama memiliki karakter yang keras dan tingkat pendidikan akhir di Sekolah Menengah Atas (SMA). Latar belakang ekonomi ayah "Y" bekerja sebagai buruh pabrik yang penghasilannya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ibu "R" adalah ibu rumah tangga sekaligus memiliki usaha sampingan lain untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

"F" merupakan individu yang masih mengembangkan setiap aspek perkembangannya. Dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan agar setiap aspek perkembangannya berkembang dengan baik, maka perlu ada pola asuh yang ditetapkan, orang pertama yang memikul tanggung jawab tersebut adalah orang tua (Mulyani, 2012). Pola asuh sendiri merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk kecerdasan dan tingkah laku dari diri seorang anak (Lestari, 2016). Hurlock (1996) dalam Trihonanto dan Beranda Agency (2014) berpandangan bahwa setiap perilaku orang tua akan mempengaruhi sikap dan juga perilakunya. Faktor terbentuknya pola asuh antara lain (1) usia orang tua, (2) keterlibatan orang tua, (3) Pendidikan orang tua, (4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, (5) Stres

orang tua dan (6) Hubungan suami dan istri. Disamping itu Diana Baumrind (1967) dalam Tridhonanto dan Beranda Agency (2014), ia mengelompokkan pola asuh menjadi empat jenis yaitu, Pola asuh Demokratis, Pola asuh Otoriter, Pola asuh Permisif dan Pola asuh Penelantar. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa “F” hanya diberikan sedikit kesempatan untuk memilih, menentukan, dan mengutarakan keinginannya, adanya aturan-aturan yang harus anak ikuti, jika tidak mengikuti maka akan ada hukuman, terdapat bimbingan dan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan anak, minimnya kebersamaan orang tua dengan anak, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak hanya satu arah saja.

Melihat dari hasil yang ada ciri-ciri ini memiliki kesamaan dari ciri pola asuh otoriter dimana pola asuh ini menurut Stewart dan Koch (1983) dalam Tridhonanto dan Beranda Agency (2014) Pola asuh ini membentuk kepribadian anak dengan menetapkan standar dan perturan mutlak yang harus selalu diikuti oleh anak dan dalam penerapan biasanya dibarengi dengan adanya ancaman. Dampak dari pola asuh ini antara lain, anak mudah stres, penakut, pemurung dan tidak bahagia dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas. Pemberian pola asuh otoriter memberikan dampak dari pembentukan karakter negatif pada anak, disamping itu ada perilaku salah yang dilakukan orang tua kepada anak yaitu kekerasan verbal, dalam kasus ini pelaku dominan dalam melakukan kekerasan verbal adalah ibu, dimana hal itu dilakukan oleh ibu lantaran ketidaksabaran atau ketidak paham bagaimana harus memberikan reaksi terhadap perilaku anak, menetapkan peraturan yang ketat, yang mana ruang anak untuk mengeksplorasi kemampuannya terbatas, kedekatan yang seharusnya terbangun terhalang oleh sikap orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk beristirahat atau kegiatan pribadi sehingga kurangnya waktu untuk anak dan minimnya orang tua mengutarakan kasih sayang pada anak.

Hasil dari penelitian, anak seringkali diomeli, diberikan ancaman, adanya gertakan, melabeli anak “ceroboh” dan berteriak pada anak. Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk dari kekerasan verbal sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Sugijokanto (2014) dimana bentuk kekerasan verbal antara lain, melabeli anak negatif, memojokkan anak, mengisolasi anak sendirian dalam satu ruangan, menolak permintaan tanpa alasan, mengancam dan meneror anak hingga minder dan ketakutan, bertengkar di hadapan anak, berteriak dan berkata-kata kasar kepada pasangan atau pada anak, tindakan lain yang dapat merusak kepercayaan diri anak. Faktor yang menjadi dasar terjadinya kekerasan verbal pada “F” ada dua, yakni faktor internal orang tua “F” karena minimnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak dan emosi ibu yang belum terkontrol dengan baik. Sedangkan faktor eksternal orang tua “F” yaitu ekonomi, dimana dengan kesibukan dari kedua orang tua, ayah “F” bekerja yang bekerja dari pagi hingga sore hari dan ketika hari libur pun dihabiskan untuk beristirahat, sehingga sedikit sekali waktu bagi ayah “F”

untuk memberikan bimbingan dan pengasuhan pada anak. Selain itu ibu “F”, banyak mencari sampingan disekitar lingkungan rumahnya demi mencukupi kebutuhan keluarga. Sepatutnya orang tua tidak melakukan kekerasan secara verbal, karena dampak yang ditimbulkan akan berdampak panjang. Kaitannya dengan kekerasan verbal dilihat dari bagaimana anak berperilaku dan memberikan respon terhadap lingkungan dan komunikasi sosialnya. Peneliti menggali perilaku “F” ketika berada di rumah dan di sekolah, perilaku anak ketika berada di rumah, anak lebih suka bermain dibandingkan dengan berada dirumahnya, namun anak hanya bermain dengan teman yang betul-betul sudah sangat dekat dengan anak, ia lebih memilih untuk bermain sendiri ketika teman terkatnya bermain dengan teman yang lain atau ia hanya mengikuti teman dekatnya dan tidak terlalu banyak berkomunikasi dengan anak yang lain.

Tidak berbeda jauh perilaku anak ketika berada di sekolah, hanya berbeda siapa yang anak hadapi, hal ini terlihat dari bagaimana anak berkawan dengan teman yang itu-itu saja dan tidak mencoba untuk berkawan dengan teman yang lain, selain itu terlihat dari perilaku anak saat dalam pembelajaran, dimana ia sering menundukkan kepala sambil mengangkat bahunya atau mengalihkan pandangan ke arah lain, bersuara pelan, dan sering memainkan jari tangan. Saat anak berhadapan dengan guru anak terlihat gugup, malu, jika diberi pertanyaan anak tidak berusaha untuk menjawab dan jika diberi tugas anak aka mengerjakan sesuai suasana hati juga mudah putus asa. Perilaku tersebut diungkapkan oleh Navarro dan Karlins (2014) bahwa anak yang kerap mendapatkan kekerasan mendapatkan kekerasan menunjukkan perilaku membeku dan mencoba bersembunyi dengan menghindari kontak mata, mengangkat bahu dan menundukkan kepala. Sejalan dengan itu Dewi, (2005) dalam trijayanti (2016) mengemukakan ciri-ciri anak yang tidak percaya diri antara lain sulit bahkan tidak dapat menatap mata orang lain saat berbicara, kurang berani berbicara dengan guru atau orang dewasa, membatasi diri dari pergaulan, anak tidak banyak berbicara, lebih senang sendiri, tidak berani untuk tampil didepan kelas, enggan bergabung dengan teman yang lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Latar belakang orang tua “F”, keduanya merupakan orang tua yang menikah di usia muda, khususnya usia ibu yang baru saja berusia 21 tahun, selain itu pendidikan terakhir yang ditempuh oleh keduanya sama-sama lulusan SMA, minimnya pendidikan bagi orang tua dalam mendidik anak (*parenting class*) dan keduanya memiliki karakter yang sama-sama keras. Secara latar belakang ekonomi, penghasilan ayah “Y” masih bisa untuk memenuhi setiap kebutuhan harian dalam keluarga, akan tetapi kondisi hari ini, dimana terjadinya lonjakan harga pada beberapa bahan pokok, sehingga masih

membutuhkan penghasilan tambahan lainnya untuk pengeluaran-pengeluaran lain selain panganan.

Usia muda, karakter yang keras, situasi dan kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil dan minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, didapatkan pola asuh yang otoriter pada anak, sejalan dengan itu “F” merupakan anak yang mendapatkan kekerasan secara verbal maupun kekerasan secara fisik. Bentuk kekerasan verbal yang didapatkan anak adalah teriakan, memarahi atau mengomeli anak, menakut-nakuti anak dengan hantu, pelabelan anak yang ceroboh dan memberikan ancaman ketika anak tidak menuruti apa yang diinginkan oleh ibu. Kekerasan fisik yang ibu berikan pada anak berbentuk cubitan, sentilan, jeweran, mendorong dan menarik anak.

“F” sebagai anak yang mendapatkan kekerasan secara verbal ditambah dengan kekerasan secara fisik, kurang memiliki rasa percaya diri, lingkup sosial anak yang kecil, kurangnya komunikasi yang terjalin antara anak dengan teman sebayanya. Komunikasi yang dibangun antara anak dengan orang dewasa lainnya sama halnya seperti kepada teman sebaya, terkecuali dengan orang-orang yang memang anak kenal dekat dan sudah membangun rasa kepercayaan dalam diri anak. Sikap anak saat berada di sekolah menunjukkan kurangnya rasa percaya diri, dimana “F” lebih senang bermain sendiri jika teman dekatnya belum hadir, tidak hadir dan atau fokus dengan teman lainnya. Ketika anak berhadapan dengan guru selalu menunjukkan rasa malu dan gugup dengan menunjukkan gestur tubuhnya. Perilaku lain yang anak tunjukkan saat berada di sekolah antara lain, ketika masuk dalam pembelajaran anak akan bersuara pelan, menundukkan pandangannya atau mengalihkan pandangan ke arah lain dan memainkan jari-jari tangan atau mainan yang dibawanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] [1] Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 12, No.1 Maret 2017.
- [2] [2] Bank Data KPAI. (2018). Dipetik Februari 19, 2020, dari Komisi Perlindungan Anak: <https://bankdata.kpai.go.id/>
- [3] [3] Erhamwilda. (2015). *Konseling Sebaya: Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.
- [4] [4] Fatchurahman, M., & Pratikto, H. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Hal 77-78.
- [5] [5] Gerintya, S. (2017, November 21). 73.7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri. Dipetik November 10, 2020, dari Tirto.id: <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG>
- [6] [6] Hotimah, A. K., & Ukhwatun, N. (2015). Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Komunikasi Ekspresif Pada Pembelajaran di Kelas Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pendidikan*. Ponorogo: FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- [7] [7] Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu*

Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. (Istiwidayanti, & Soedjarwo, Penerj.) Jakarta: Erlangga.

- [8] [8] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- [9] [9] Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya Pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain.
- [10] [10] Masnipal. (2018). *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] [11] Mulyani, D. (2012). *Buku Pintar untuk Muslimah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- [12] [12] Navarro, J., & Karlins, M. (2014). *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh*. Jakarta: Change Publication.
- [13] [13] Ngucaj, N., & Elezi, M. (2014). Factors of Violence against Children, and Legislation to Protect Children from Violence in Albania. *Mediterranean Journal of Social Science*, Vol 5 No 6.
- [14] [14] Soetjningsih, & Ranuh, I. G. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- [15] [15] Sugijokanto, S. (2014). *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [16] [16] Tridonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [17] [17] Trijayanti, S. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Sifat Pemalu Pada Anak. *Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan*.
- [18] [18] Wati, H. (2019). *Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negri.